perpustakaan.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *TEAMS GAMES TOURNAMENTS* (TGT) UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN, MOTIVASI DAN PRESTASI BELAJAR KIMIA

Wida Nurul 'Azizah, Ashadi[2], Sri Mulyani[3]

[1]Program Studi Pendidikan Sains Program Pascasarjana
Universitas Sebelas Maret Surakarta, 57126, Indonesia
waffa_lov@yahoo.com

[2]Program Studi Pendidikan Sains Program Pascasarjana
Universitas Sebelas Maret, 57126, Indonesia
ashadi_uns@yahoo.com

[3]Program Studi Pendidikan Sains Program Pascasarjana
Universitas Sebelas Maret, 57126, Indonesia
mulyanis@yahoo.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pembelajaran dengan model kooperatif tipe *Teams Games Tournaments* (TGT) dalam meningkatkan keaktifan, motivasi dan prestasi belajar kimia di kelas XI IPA MA Al Ma'wa Cilacap pada materi pokok koloid. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research)* yang terdiri dari dua siklus. Setiap siklusnya terdapat empat tahap yang terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subyek penelitian adalah peserta didik kelas XI IPA MA Al Ma'wa Cilacap Tahun Pelajaran 2012/2013. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, angket, kajian dokumen, dan tes. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif *Teams Games Tournaments* (TGT) dapat meningkatkan keaktifan, motivasi dan prestasi belajar kimia peserta didik kelas XI IPA MA Al Ma'wa Cilacap pada materi pokok koloid. Hal ini dapat dilihat dari persentase yang diperoleh dari persentase ketercapaian siklus I dan siklus II pada keaktifan yaitu 43,33% menjadi 63,33%, motivasi yaitu 50% menjadi 56%, serta prestasi belajar yaitu 10% menjadi 16,67% untuk kognitif dan 26% menjadi 33,3% untuk aspek afektif.

Kata Kunci: penelitian tindakan kelas, model pembelajaran kooperatif, *teams games tournaments* (TGT)

Pendahuluan

Kimia merupakan ilmu yang pada awalnya diperoleh dan dikembangkan berdasarkan percobaan namun pada perkembangan selanjutnya kimia juga diperoleh dan dikembangkan berdasarkan teori. Mata pelajaran kimia di SMA/MA mempelajari segala sesuatu tentang zat yang meliputi komposisi, struktur, sifat, perubahan, dinamika, dan energetika zat yang melibatkan keterampilan dan penalaran (Mulyasa, 2007).

Beberapa pendapat dari hasil wawancara guru dengan peserta didik, mereka berpendapat bahwa materi pelajaran kimia yang bersifat abstrak, konkrit, dan matematis adalah beberapa faktor yang mempengaruhi kesulitan peserta didik dalam belajar kimia, selain itu peserta didik tidak mau berusaha untuk bertanya kepada guru maupun teman sebaya. Kondisi ini mengakibatkan peserta didik tidak menekuni materi kimia karena dianggap mata pelajaran yang sulit. Angka ketidaktuntasan (<70) ulangan tengah semester genap tahun pelajaran 2012/2013 peserta didik mata pelajaran kimia kelas XI IPA di MA Al Ma'wa Cilacap sangat rendah, yakni hanya 3,33% atau 1 peserta didik yang tuntas, dan 96,7% atau 29 peserta didik yang tidak tuntas. Peserta didik yang belum tuntas akan diadakan remidial sampai peserta didik memenuhi nilai ketuntasan.

Proses pembelajaran kimia di sekolah MA Al Ma'wa Cilacap secara umum masih menggunakan model konvensional dengan metode ceramah yang relatif mudah digunakan oleh guru. Berdasarkan hasil observasi, kelas XI IPA belum menggunakan variasi model pembelajaran selain menggunakan model

commit to user

perpustakaan.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

konvensional dengan metode ceramah dan berpusat pada guru. Model beragam jarang digunakan karena untuk mengkondisikan peserta didik belajar masih sangat kesulitan. Model pembelajaran konvensional yang digunakan tersebut dirasa belum bisa membangun motivasi peserta didik untuk belajar, dan keaktifan peserta didik untuk bertanya, mengungkapkan pendapat, dan mengerjakan tugas. Tugas yang diberikan oleh guru dalam bentuk kelompok masih sering dikerjakan oleh satu atau dua peserta didik saja. Media yang digunakan juga kurang dapat menarik perhatian peserta didik, sehingga peserta didik lebih tertarik untuk bercerita dengan teman sebangkunya bahkan cenderung mengantuk dari pada mempunyai keinginan untuk dapat belajar dengan baik. Fasilitas yang masih belum mendukung seperti belum adanya LCD proyektor, papan tulis yang masih *black board*, tidak adanya laboratorium. Fasilitas yang seadanya tersebut membuat guru harus bekerja keras agar ketercapaian tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik. Selain itu, kondisi lingkungan juga sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar.

MA Al Ma'wa Cilacap adalah sekolah Madrasah Aliyah yang baru berdiri sekitar 2 tahun ini, selain sekolah juga terdapat pondok pesantren yang mayoritas santrinya bersekolah di MA Al Ma'wa Cilacap. Letak MA Al Ma'wa Cilacap berada di pesisir pantai, penduduk asli juga banyak yang bersekolah di MA Al Ma'wa Cilacap. MA Al Ma'wa merupakan sekolah yang mempunyai perbedaan tempat tinggal yaitu di pesantren dan di lingkungan sekitar, oleh kerena itu input peserta didik yang masuk mempunyai karakter dan kemampuan yang bervariasi. Dengan demikian tugas utama sebagai guru di MA Al Ma'wa harus bisa melakukan pembelajaran yang baik dan menyenangkan agar peserta didik bisa belajar dengan aktif tanpa paksaan. Dari alasan tersebut mengharapkan adanya suatu perubahan untuk mencapai tujuan yang akan dicapai dan berusaha mencari suatu kegiatan dalam proses pembelajaran yang membuat peserta didik di kelas XI IPA merasa senang dan nyaman untuk belajar, salah satunya adalah memilih model pembelajaran yang tepat untuk diterapkan.

Ada banyak model pembelajaran yang tepat untuk diterapkan, salah satunya yang memungkinkan untuk melibatkan peserta didik aktif adalah model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang mudah diterapkan, melibatkan keaktifan seluruh peserta didik tanpa harus ada perbedaan status, melibatkan peran peserta didik sebagai tutor sebaya di dalam belajar tim. Model pembelajaran kooperatif mempunyai beberapa tipe, antara lain tipe STAD, TGT, Jigsaw. Hasil observasi yang sudah dilakukan, model pembelajaran kooperatif tipe TGT yang dipilih, karena di dalam TGT terdapat unsur permainan yang bisa membuat peserta didik aktif dan termotivasi dalam belajar. Keaktifan belajar dengan permainan yang dirancang dalam pembelajaran kooperatif tipe TGT memungkinkan peserta didik dapat belajar lebih menyenangkan, selain itu dapat menumbuhkan motivasi untuk belajar, rasa tanggung jawab, kejujuran, kerjasama, persaingan sehat, dan keterlibatan belajar. Cara yang digunakan dalam TGT adalah secara kelompok dengan membentuk kelompok-kelompok kecil dalam pembelajaran. Pembentukan kelompok kecil akan membuat peserta didik semakin aktif dalam pembelajaran.

TGT digunakan karena biasanya peserta didik lebih tertarik pada aspek permainan dan adanya penghargaan di akhir pembelajaran. Hal ini sangat memungkinkan terjadi karena peserta didik masih dalam masa transisi, karena dalam rentang usia tersebut mereka lebih tertarik untuk bermain dan mendapat penghargaan atau hadiah daripada memecahkan masalah atau diberi tugas dan dipresentasikan. Peserta didik akan lebih termotivasi dan mudah menerima materi yang diajarkan apabila menggunakan permainan dan pemberian hadiah daripada hanya dengan mendengar. Materi yang tepat untuk menerapkan model ini adalah koloid. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT diharapkan dapat meningkatkan keaktifan, motivasi, dan prestasi belajar kimia peserta didik kelas XI IPA MA Al Ma'wa Cilacap.

Materi koloid adalah materi yang dipilih dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TGT, karena materi ini lebih ditekankan pada teori, peserta didik cenderung susah untuk mengingat apabila materi kimia hanya berupa teori dan hafalan. Peserta didik merasa bahwa materi koloid tidak ada gunanya jika mempelajarinya karena hanya untuk UAN, dan hanya satu atau dua soal saja yang keluar. Jadi solusi tersebut sebaiknya dipecahkan dengan adanya sebuah permainan dan adanya penghargaan di akhir pembelajaran, karena

commit to user

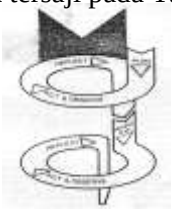
perpustakaan.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

dengan permainan dan adanya penghargaan di akhir biasanya peserta didik lebih mudah untuk menangkap materi pokok koloid dan lebih bersemangat untuk memenangkan permainan tersebut, sehingga penghargaan di akhir pembelajaran dapat diraih. Selain itu, di MA Al Ma'wa tersebut belum pernah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dalam pembelajaran kimia, jadi model ini merupakan sesuatu yang baru dalam pembelajaran di MA Al Ma'wa Cilacap.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan tipe *Teams Games Tournaments* (TGT) akan melibatkan peserta didik menjadi aktif dalam proses pembelajaran kimia. Berdasarkan hal tersebut peneliti berusaha untuk mengkaji proses model pembelajaran yang baru dengan cara dilakukan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournaments* (TGT) untuk meningkatkan keaktifan, motivasi, dan prestasi belajar kimia peserta didik kelas XI IPA materi koloid di MA Al Ma'wa Cilacap tahun pelajaran 2012/2013.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MA Al Ma'wa Cilacap. Waktu pelaksanaan penelitian yaitu di semester genap tahun pelajaran 2012/2013, bulan Januari-April. Subyek penelitian adalah peserta didik kelas XI IPA berjumlah 30 peserta didik. Jenis penelitian ini adalah penelitian *Clasroom Action Research* (CAR) atau Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Data diperoleh melalui observasi, wawancara, angket, kajian dokumen, dan tes. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Menurut Wijaya (2011) setiap siklus penelitian dilakukan melalui empat tahapan, yaitu: perencanaan, tindakan, observasi, serta refleksi, penelitian ini terdiri dari dua siklus. Secara umum alur pelaksanaan tindakan kelas ini digambarkan pada Gambar 1 oleh Kemmis & Mc Taggart (1990). Indikator kinerja penelitian yang digunakan tersaji pada Tabel 1.



Gambar 1. Tahapan pada siklus PTK (Adopsi dari Kemmis & MC Taggart. 1990)

Tabel 1. Indikator Kinerja Penelitian

Aspek yang Diukur	% Peserta Didik yang Ditargetkan		Cara Mengukur
	Siklus I	Siklus II	
Keaktifan	25%	30%	Diamati dengan menggunakan lembar observasi pada saat pembelajaran dilaksanakan. Indikator yang diamati antara lain *visual activities*, *oral activities*, *listening activities*, *writing activities*, *motor activities*, *emotional activities*.
Motivasi	25%	30%	Diamati saat pembelajaran berlangsung dan dihitung dari hasil pengisian angket siklus I dan siklus II. Indikator yang dinilai adalah dari faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik.
Kognitif	15%	15%	Dihitung dari tes tertulis siklus I dan siklus II sesuai dalam indikator yang terdapat dalam SK KD.
Afektif	25%	30%	Diamati saat pembelajaran berlangsung dan dihitung dari pengisian angket siklus I dan siklus II. Indikator yang diamati antara lain sikap, minat, konsep diri, dan moral.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Siklus I

Siklus I dilaksanakan dalam empat pertemuan, tiga pertemuan pertama untuk penerapan model pembelajaran, dan pertemuan keempat untuk tes siklus I. Pada pertemuan pertama guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran materi pokok koloid, kemudian guru membagi peserta didik menjadi 6 kelompok berdasarkan peserta didik yang mempunyai kemampuan tinggi, sedang, dan rendah dan berdasarkan keheterogenan. Tahap selanjutnya adalah setiap kelompok wajib mendiskusikan materi pokok koloid yang tersaji dalam bentuk *handout*. Peserta didik di MA Al Ma'wa belum terbiasa dengan diskusi kelompok, hal ini bisa diketahui dari beberapa kelompok yang masih bingung dengan apa yang mereka harus lakukan. Sikap individu masih sangat terlihat pada saat beberapa peserta didik dalam satu kelompok berbincang sendiri, membuat forum di dalam forum, malas berdiskusi, dan mengantuk. Pertemuan pertama terlihat ada 4 kelompok yang

commit to user

perpustakaan.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

bertanya yaitu kelompok 2, 3, 4, dan 6. Masing-masing menanyakan hal yang berbeda. Kelompok 2 menanyakan maksud teknis dalam diskusi, kelompok 3 pengertian fase dispersi dan medium pendispersi, kelompok 4 bertanya mengenai pengertian fase dispersi dan medium pendispersi, serta pengertian dari makro dan mikro. kelompok 6 menanyakan maksud dari nm (nanometer). Pada kegiatan turnamen antusias peserta didik untuk mengikuti tahapan turnamen masih belum termotivasi, mungkin dikarenakan peserta didik masih belum terbiasa dan faham dengan teknik yang ada pada model kooperatif tipe TGT. Kelompok yang mencoba menjawab hanya sebagian kecil. Hasilnya kelompok pemenang hanya mendapatkan 2 skor dari 10 pertanyaan pada kartu soal. Kelompok pemenang diraih pada kelompok 3. Diakhir pembelajaran guru memberikan hadiah pada kelompok pemenang dan tidak membantu peserta didik untuk menyimpulkan materi yang diajarkan dikarenakan waktu sudah habis.

Pada pertemuan kedua, peserta didik mulai paham tentang arti diskusi, tetapi tetap masih ada sebagaian peserta didik yang sibuk dengan kegiatan di luar diskusi. Pada pertemuan kedua ini semua kelompok menanyakan kepada guru pengertian dari prinsip kerja yang ditanyakan dalam pertanyaan diskusi pertemuan kedua tentang sifat-sifat koloid. Pada kegiatan turnamen antusias untuk mengikuti tahapan turnamen sudah mulai termotivasi, karena mereka belajar dari pengalaman pertemuan pertama lalu. Kelompok yang ingin menjawab selain kelompok wajib sudah semakin berebut, sampai guru sulit untuk menemukan siapa yang tunjuk jari terlebih dahulu. Setiap kelompok berharap kelompok wajib salah untuk menjawab sehingga jawaban akan diserahkan kekelompok lain dan kelompok merekalah yang benar untuk menjawab. Keadaan seperti ini merujuk pada indikator motivasi faktor intrinsik. Pada pertemuan kedua ini dimenangkan oleh kelompok 4 dengan skor 3, skor tertinggi dari kelompok 3 yang hanya 1 skor, kelompok 1 dengan 2 skor, kelompok lainnya mendapat skor 0 dengan kartu soal yang yang tidak terjawab 4 soal.

Pertemuan ketiga dilaksanakan dengan penuh antusias, karena setiap kelompok nantinya akan menjadi pesaing yang berat pada sesi turnamen. Di dalam diskusi, guru mempersilahkan peserta didik untuk mencari referensi lain kecuali *handout*. Ternyata di dalam *handout* ada kekurangan pada cara pembuatan koloid melalui kondensasi dan dispersi. Kelompok 2 menanyakan cara busur bredig dengan elektrolitik sama atau tidak, dan untuk kelompok lain tidak ada yang ditanyakan.

Selanjutnya, pada kegiatan turnamen antusias untuk mengikuti tahapan turnamen lebih termotivasi, karena peserta didik tahu bahwa pertemuan ini merupakan pertemuan yang terakhir mereka berkompetisi. Antar kelompok saling berebut untuk menjawab pertanyaan yang kelompok wajib tidak bisa menjawab. Sikap ini merujuk pada indikator motivasi yaitu adanya harapan dan cita-cita masa depan. Pada pertemuan ketiga ini dimenangkan oleh kelompok 6 dengan skor 4, skor ini tertinggi dibandingkan dengan kelompok 1, 2, dan 4 yang mendapatkan skor 2 sama, kelompok 5 berusaha menjawab tetapi jawabannya kurang tepat.

Diakhir pertemuan guru selalu memberikan hadiah kepada kelompok pemenang, kegiatan ini merujuk pada indikator motivasi adanya penghargaan dalam belajar. Pada akhir pertemuan ketiga guru menyampaikan bahwa pertemuan selanjutnya akan diadakan tes siklus I. keaktifan dinilai pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Tes siklus I dilakukan untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi koloid (prestasi belajar) dan motivasi belajar yang sudah dilaksanakan dengan menerapkan model kooperatif tipe TGT. Selain hasil peningkatan motivasi dari pengamatan, motivasi ini juga didapatkan dari penilaian angket motivasi. Berdasarkan target keberhasilan pada siklus I, maka target keberhasilan dan kegiatan pembelajaran pada siklus I diperoleh hasil seperti yang tersaji pada Tabel 2.

Tabel 2. Target Keberhasilan Siklus I Materi Koloid

No.	Aspek yang Dinilai	Target (%)	Ketercapaian (%)	Kriteria Keberasilan
1	Kognitif	15	10	Belum Memenuhi
2	Afektif	25	26.7	Memenuhi
3	Motivasi	25	50	Memenuhi
4	Keaktifan	25	54,17	Memenuhi

Keaktifan pada siklus I sudah berhasil memenuhi target. Kemudian untuk indikator motivasi tentang adanya kegiatan yang menarik dalam belajar dan adanya lingkungan belajar yang kondusif belum terlaksana (faktor ekstrinsik) (Uno, 2012). Akan tetapi indikator yang termasuk faktor instrinsik dan faktor ektrinsik (adanya penghargaan dalam belajar) sudah

commit to user

perpustakaan.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

muncul diantaranya kegiatan diskusi maupun turnamen ini terlihat ada peningkatan keterlibatan peserta didik dalam mengikuti diskusi maupun turnamen dari pertemuan pertama sampai pertemuan ketiga.

Berdasarkan hasil refleksi siklus I maka dilakukan perencanaan untuk pelaksanaan pada siklus II. Pada siklus II ini adalah materi indikator pembelajaran materi pokok koloid yang belum tuntas pada siklus I. Ada tujuh indikator pembelajaran materi pokok koloid pada siklus I dan enam indikator tersebut belum tuntas. Jadi, pada siklus II lebih difokuskan untuk penyempurnaan dan perbaikan terhadap kendala-kendala yang terdapat pada siklus I. Kendala yang terjadi di siklus I adalah indicator pembelajaran materi pokok koloid baru ada satu yang tuntas, peserta didik yang kurang mengikuti jalannya berdiskusi dengan kelompoknya sehingga banyak peserta didik yang tidak menggunakan waktu diskusi secara maksimal, belum terbiasanya menggunakan model pembelajaran yang baru peserta didik kenal, kurang teraturnya kegiatan turnamen, belum maksimalnya motivasi belajar peserta didik, belum maksimalnya afektif peserta didik, dan belum maksimalnya ketuntasan yang diperoleh pada tes kognitif I.

Siklus II

Pelaksanaan siklus II terdapat 3 kali pertemuan, pertemuan pertama dan kedua untuk penerapan model pembelajaran, dan pertemuan ketiga digunakan untuk tes siklus II. Pada siklus II guru membuat teknik lain dalam berdiskusi, pada siklus I diskusi berdasarkan pertanyaan yang ada dalam handout, tetapi untuk siklus kedua teknik diskusi diganti dengan mendiskusikan temuan kata yang terdapat di dalam *wordsearch* yang sudah dipersiapkan guru sebelumnya. *Wordsearch* berisi kata-kata yang berhubungan dengan koloid, dari kata tersebut setiap kelompok mendiskusikan tentang definisi, dan kegunaan dalam kehidupan sehari-hari. Hasil diskusi dikumpulkan setelah semuanya selesai. Kata yang dapat ditemukan dalam *wordsearch* terdapat 14 kata dari enam indikator pembelajaran di dalam materi pokok koloid. Dengan demikian diharapkan semua anggota kelompok dapat berperan aktif dalam berdiskusi. Hal ini merujuk pada prinsip dasar dari model pembelajaran kooperatif yaitu proses pembelajaran tidak harus belajar dari guru ke peserta didik, tetapi peserta didik dapat saling membelajarkan sesama peserta didik lainnya (Rusman, 2010).

Sama halnya dengan siklus I, siklus II juga diadakan turnamen sebagai tahapan dari model kooperatif tipe TGT. Di dalam turnamen teknik yang digunakanpun berbeda dengan teknik yang digunakan pada siklus I. Guru membuat strategi untuk mereka berkompetisi memenangkan permainan dalam turnamen dengan keadaan sportif, dan teratur. Hal ini merujuk pada prinsip TGT yaitu pada saat permainan antar kelompok tidak boleh saling membantu (Slavin, 2010). Setiap kelompok menunjuk satu orang dari anggotanya untuk bertanggung jawab di meja turnamen lawan (pengawas). Setiap kelompok menempati meja turnamen yang sudah disediakan, satu meja satu kelompok. Selain bertugas untuk mengawasi, pengawas juga bertanggung jawab terhadap kartu soal dan kartu jawaban. Ada 6 soal dengan kartu jawaban 10 lembar, setiap kelompok diminta untuk mencocokan jawaban yang tepat dengan soal sesuai dengan urutan nomer soal, waktu yang diberikan adalah 2,5 menit. Guru bertindak sebagai penghitung waktu. Setelah waktu habis jawaban akan diserahkan kepada pengawas masing-masing, kemudian jawaban akan dicocokkan bersama. Jawaban salah akan diberi skor 0, sedangkan jawaban benar diberi skor 1. Skor perkelompok dihitung sesuai jawaban benar yang diperoleh, kelompok yang memiliki skor tertinggi itulah pemenangnya.

Pada siklus II terlihat kondisi yang saling bekerjasama, bertanya, dan pembagian tugas untuk mencari definisi dan manfaat yang dibebankan pada setiap orang dalam kelompok tersebut. Motivasi ini juga terlihat semakin antusias, karena pengetahuan dan waktu yang diberikan sangat berarti bagi mereka untuk menentukan sang pemenang dalam turnamen, dan diakhir pembelajaran guru memberikan hadiah kepada sang pemenang. Dari observasi tindakan siklus II terlihat bahwa indikator motivasi (faktor intrinsik dan ektrinsik) sudah terlihat. Keaktifan diperoleh dari hasil pengamatan melalui lembar observasi, pada keaktifan juga sudah semakin meningkat. Diakhir pertemuan siklus II diadakan tes siklus II untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi koloid (prestasi belajar) dan motivasi belajar melalui angket. Hasilnya dapat dilihat pada Tabel 3.

commit to user

perpustakaan.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

Tabel 3. Target Keberhasilan Siklus II Materi Koloid

No.	Aspek yang Dinilai	Target (%)	Ketercapaian (%)	Kriteria Keberasilan
1	Kognitif	15	16.67	Memenuhi
2	Afektif	30	33.3	Memenuhi
3	Motivasi	30	56	Memenuhi
4	Keaktifan	30	63,33	Memenuhi

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa adanya perkembangan yang cukup baik mengenai keaktifan, motivasi dan prestasi belajar.

Pembahasan

Dari hasil penelitian yang dikumpulkan baik dari hasil observasi, angket motivasi peserta didik dan hasil prestasi belajar dapat dinyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TGT dapat meningkatkan keaktifan, motivasi belajar dan prestasi belajar pada materi pokok koloid. Masalah yang ada pada saat kegiatan belajar mengajar kimia dari peserta didik yaitu peserta didik kurang aktif, tidak bersemangat karena model pembelajaran yang digunakan belum menarik perhatian peserta didik, sering kali peserta didik mengantuk, tidak memperhatikan, dan jarang mengerjakan tugas sekolah. MA Al Ma'wa Cilacap merupakan sekolah yang memiliki peserta didik yang tinggal di dua tempat yang berbeda, yaitu di pesantren sekolah dan di lingkungan sekitar sekolah. Kondisi ini membuat input peserta didik yang masuk mempunyai karakter dan kemampuan yang bervariasi. Hal ini sangat berpengaruh pada keaktifan, motivasi belajar dan prestasi belajar pada peserta didik. Dari masalah tersebut guru harus bisa membuat suasana belajar yang menyenangkan tanpa paksaan. Salah satu model pembelajaran yang cocok untuk diterapkan adalah model pembelajaran kooperatif tipe TGT. Model pembelajaran kooperatif tipe TGT merupakan model pembelajaran yang menyenangkan, dapat menumbuhkan tanggung jawab, kejujuran, kerjasama, persaingan sehat dan keterlibatan belajar secara tim. Model pembelajaran kooperatif tipe TGT akan diterapkan dalam materi pokok koloid, diharapkan menigkatkan keaktifan, motivasi belajar dan prestasi belajar cukup baik. Melalui model kooperatif tipe TGT peserta didik dapat berlatih untuk mengeluarkan pendapat, untuk bertanya, menggali informasi, menyimpulkan hasil diskusi, sehingga prinsip dasar dari model pembelajaran kooperatif terlihat. Pada permainan dan turnamen peserta didik dituntut untuk dapat bermain secara sportif dan tenang. Hal ini merujuk pada prinsip TGT yaitu di dalam turnamen tidak boleh saling membantu antar kelompok.

Pada akhir pembelajaran, guru memilih 3 peserta didik untuk diadakan wawancara. Dari ketiga peserta didik tersebut mereka sangat senang mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan model kooperatif tipe TGT. Disamping mereka merasa aktif dan termotivasi, mereka juga merasa lebih mengerti materi jika diajarkan dengan model pembelajaran yang berbeda dan menyenangkan. Disamping itu, mereka juga lebih bisa mengeluarkan pendapat dalam berdiskusi dan saling memberi informasi.

Secara keseluruhan penelitian dengan menggunakan model kooperatif tipe TGT ini dapat dikatakan berhasil karena pada akhir penelitian terdapat kenaikan nilai rata-rata dan target ketercapaian pada keaktifan, motivasi dan prestasi belajar. Rangkuman hasil dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Rangkuman Hasil Siklus I dan Siklus II

Variabel	Ketercapaian (%)		Kriteria
	Siklus I	Siklus II	Ketercapaian
Tes Kognitif	10%	16,7%	Meningkat
Aspek Afektif	26.7%	33,3%	Meningkat
Motivasi	50%	56%	Meningkat
Keaktifan	54,17%	63,3%	Meningkat

Kesimpulan dan Rekomendasi

Kesimpulan

Dari hasil penelitian, maka dapat diambil kesimpulan yaitu :

1. Pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif *Teams Games Tournaments* (TGT) dapat meningkatkan keaktifan belajar kimia peserta didik kelas XI IPA MA Al Ma'wa Cilacap pada materi pokok koloid. Hal ini dapat dilihat dari persentase yang diperoleh siklus II yaitu 63,33% lebih tinggi dari pada siklus I yaitu 43,33%.
2. Pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournaments* (TGT) dapat meningkatkan motivasi belajar kimia peserta didik kelas XI IPA MA Al Ma'wa Cilacap pada materi pokok koloid. Hal ini dapat dilihat dari persentase yang diperoleh siklus II yaitu 56% lebih

commit to user

perpustakaan.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

tinggi dari pada siklus I yaitu 50%.

3. Pembelajaran dengan model kooperatif tipe *Teams Games Tournaments* (TGT) dapat meningkatkan prestasi belajar kimia peserta didik kelas XI IPA MA Al Ma'wa Cilacap pada materi pokok koloid. Dalam penelitian ini prestasi belajar meliputi dua aspek, yaitu aspek kognitif dan afektif. Berdasarkan hasil tes siklus I dan II dapat dilihat persentase kognitif yang diperoleh siklus II lebih tinggi dari pada siklus I, yaitu siklus I sebesar 10% dan siklus II sebesar 16,67%. Pada aspek Afektif didapat persentase ketercapaian siklus I sebesar 26,7% dan siklus II sebesar 33,3%.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat dikemukakan rekomendasi sebagai berikut:

a. Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar pengembangan penelitian selanjutnya dan dapat digunakan untuk upaya bersama antara guru, orang tua, peserta didik, serta pihak sekolah lainnya agar dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan motivasi belajar dan prestasi belajar peserta didik secara maksimal.
b. Secara praktis berdasarkan hasil penelitian, model kooperatif tipe TGT dapat diterapkan pada kegiatan belajar mengajar kimia untuk meningkatkan motivasi belajar dan prestasi belajar peserta didik pada materi pokok koloid.

Daftar Pustaka

Mulyasa, E. (2007). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Suatu Panduan Praktis.* Bandung: Remaja Rosdakarya

Wijaya, K. (2011). *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: indeks

Rusman. (2010). *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers

Slavin, RE. (2010). *Cooperatif Learning Teori Riset dan Praktik.* Bandung: Nusa Media

Uno, HB. (2012). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Rineka Cipta

commit to user